

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah sebuah negara kepulauan terbesar di dunia. Indonesia berbatasan langsung dengan negara lain baik di darat maupun laut. Indonesia memiliki perbatasan darat secara langsung dengan tiga negara yaitu Malaysia, Timor Leste, dan Papua Nugini. Selain itu, Indonesia juga berbatasan laut dengan sepuluh negara yaitu India, Vietnam, Thailand, Singapura, Malaysia, Philipina, Timor Leste, Papua New Guinea, Palau, dan Australia. Luasnya wilayah perbatasan tersebut sangat berpengaruh terhadap kedaulatan NKRI. Kedaulatan suatu negara sangatlah diperlukan, kedaulatan yang hakiki dari suatu negara yang pasti akan dibatasi oleh waktu dan ruang. Demikian pula, kedaulatan di wilayah perbatasan suatu negara harus dapat sepenuhnya dan seutuhnya untuk dapat dikendalikan, tidak hanya secara militer, tetapi dari semua aspek kehidupan politik, sosial, dan budaya yang semuanya itu terkait dengan nasionalisme. Wilayah perbatasan sangat penting dan strategis bagi suatu negara sehingga perlu dimasukkan dalam konstitusi negara tersebut.

Penentuan perbatasan sebuah negara tidak lepas dari proses historis, politik, hukum nasional, dan internasional. Selain itu pula, daerah perbatasan merupakan teras terdepan dari sebuah negara artinya perbatasan suatu negara mempunyai peranan penting dalam penentuan batas wilayah kedaulatan, pemanfaatan sumber daya alam (SDA) dan sumber daya manusia (SDM), menjaga keamanan, dan keutuhan wilayah di suatu negara. Kondisi saat ini tidak memungkinkan wilayah perbatasan Indonesia untuk berdaulat penuh dengan negara-negara tetangga lainnya baik di laut maupun di darat. Hal ini juga di tambah dengan kesenjangan sosial ekonomi kedua negara tetangga Indonesia dan Malaysia.

Sejak masalah isu nasionalisme di perbatasan mencuat banyak kemudian berbagai sumber media cetak maupun elektronik memberikan gambaran secara umum terkait masalah yang sedang terjadi di perbatasan antara Indonesia dan

Syafrial Nur, 2020

**INTERNALISASI NILAI NASIONALISME DI DAERAH KAWASAN PERBATASAN INDONESIA-MALAYSIA  
(STUDI KASUS PADA DAERAH PERBATASAN KECAMATAN ENTIKONG KABUPATEN SANGGAU  
PROVINSI KALIMANTAN BARAT)**

Universitas Pendidikan Indonesia

repo: 1 .edu

perpustakaan.upi.edu

Malaysia. Diungkapkan oleh Gubernur Kalimantan Barat bahwa kaburnya garis perbatasan wilayah negara akibat rusak, hilang dan bergesernya patok-patok batas yang dapat menjadi ancaman hilangnya sebagian wilayah NKRI. Secara rinci dari jumlah patok yang terdata, yang mengalami rusak ringan sebanyak 28 patok, rusak berat 53 patok, dan 1 patok yang bergeser akibat pengerjaan jalan Inspeksi Patroli perbatasan yang terdapat di antara desa Pala Pasang, Kecamatan Entikong, Kabupaten Sanggau dengan Kompleks Wisata Borneo Highland, Sarawak, Malaysia. Selain itu, ada 40 patok batas negara itu dicurigai dipindah oleh masyarakat yang mungkin saja tidak mengerti. Hal tersebut terjadi dikarenakan janji dari pemerintah yang tak kunjung terealisasi untuk mensejahterakan masyarakat perbatasan sehingga banyak dari mereka yang memilih untuk bersekolah, mencari kerja, dan pindah ke negara Malaysia.

Kemudian, permasalahan lain mulai dari lemahnya keamanan diperbatasan serta terjadinya perdagangan ilegal, perdagangan satwa yang dilindungi, dan ketidakjelasan status wilayah masih belum ditemukan pemecahan masalahnya. Sebagai contoh yaitu wilayah perbatasan di desa Temaju Kecamatan Paloh Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat sampai saat ini masih belum ditemukan pemecahan masalahnya terkait *Zona Outstanding Boundary Problems* yaitu sengketa Pulau Camar Bulan yang luasnya sekitar seluas 1449 Ha. Dalam pelaporan PUPR dan PU Provinsi Kalimantan Barat 2016 permasalahan di perbatasan yang belum teratasi masih terkait infrastruktur, kemiskinan, dan pembangunan daerah perbatasan yang masih minim. Secara nasional tingkat Indeks Pembangunan Manusia di wilayah perbatasan Indonesia masih tergolong rendah. Hal tersebut didasarkan dari data yang di lansir dari Litbang Kompas yang di olah dari BPS dan Badan Nasional Pengelola Perbatasan (BNPP 2015).

Kalimantan Barat (Provinsi Kalimantan Barat) merupakan satu di antara provinsi yang berbatasan langsung dengan negara Malaysia khususnya pada negara bagian Sarawak. Wilayah perbatasan Provinsi Kalimantan Barat yang terbentang sepanjang 966 kilometer dengan luas wilayah perbatasannya 2,1 juta hektar. Provinsi Kalimantan Barat adalah provinsi yang beribukota di Pontianak

Syafrial Nur, 2020

**INTERNALISASI NILAI NASIONALISME DI DAERAH KAWASAN PERBATASAN INDONESIA-MALAYSIA  
(STUDI KASUS PADA DAERAH PERBATASAN KECAMATAN ENTIKONG KABUPATEN SANGGAU  
PROVINSI KALIMANTAN BARAT)**

Universitas Pendidikan Indonesia

repository.upi.edu

perpustakaan.upi.edu

dan memiliki luas wilayah 147.307 Km<sup>2</sup> (7,53% luas Indonesia). Secara administratif, Provinsi Kalimantan Barat dibagi menjadi 14 Kabupaten/Kota dengan jumlah penduduk 5.348.905 jiwa atau setara 1,85% jumlah penduduk Indonesia. Secara demografis, penduduk asli Provinsi Kalimantan Barat terdiri atas mayoritas suku Dayak (43,1%), Melayu (25,58%), dan Tionghoa (8,15%) serta etnis lainnya (BPS Provinsi Kalimantan Barat 2015: 65).

Kondisi Geografis di Kalimantan Barat merupakan daerah yang banyak memiliki sungai yang besar dan panjang. Sebagian daerah juga merupakan daerah dataran rendah berawa-rawa dan dataran tinggi bergunung-gunung yang diselubungi hutan belantara. Hal ini semakin membuat sulitnya melakukan pengawasan kawasan perbatasan dan serta sulitnya akses yang berdampak pula pada ketertinggalan dalam segala bidang terutama kesejahteraan masyarakatnya terutama di wilayah perbatasan.

Dewasa ini isu terkait masalah yang terjadi di daerah perbatasan masih menjadi perhatian pemerintah baik pusat maupun daerah khususnya di Provinsi Kalimantan Barat. Masalah yang ada di lapangan pun sangatlah kompleks mulai dari masalah ekonomi, pendidikan, infrastruktur sampai masalah nasionalisme masyarakat yang dipertanyakan.

Hal tersebut juga terjadi di wilayah perbatasan Provinsi Kalimantan Barat lainnya seperti di wilayah Kecamatan Entikong Kabupaten Sanggau. Dengan realita keadaan infrastruktur yang masih minim, pengawasan yang lemah, tingkat ekonomi yang rendah, dan akses jalan yang masih minim memaksa masyarakat yang ada di daerah perbatasan untuk berpindah kewarganegaraan. Rasa nasionalisme para penduduk di perbatasan kian hari kian memudar yang akhirnya mengakibatkan kekecewaan karena kesenjangan di berbagai bidang yang semakin meluas antara Indonesia dan Malaysia (Agus Mansyah ; 2017). Di titik kelemahan inilah yang menjadi celah untuk negara jiran (Malaysia) memberikan iming-iming perpindahan kependudukan yang secara otomatis pula tanah dan sanak saudara mereka akan dibawa bermigrasi untuk diubah status kewarganegaraannya menjadi warga negara Malaysia. Oleh sebab itu, sangat penting untuk menjadi perhatian

pemerintah agar dapat menjaga agar rasa nasionalisme atau rasa cinta tanah air dapat selalu tumbuh dan ada pada diri individu seluruh rakyatnya yang ada di Indonesia khususnya pada masyarakat di daerah perbatasan karena disanalah etalase terdepan dari sebuah negara yang harus dijaga kedaulatannya. Selain itu, di antara banyak kesenjangan pembangunan nasional tersebut, pembangunan di bidang pendidikan juga sampai pada saat ini masih belum menunjukkan kemajuan yang signifikan.

Kondisi dan gejala yang timbul dari ketimpangan permasalahan yang ada di perbatasan khususnya pada bidang pengembangan sumber daya manusia yang dalam hal ini terkait langsung dengan penyelenggaraan pendidikan yang seharusnya diselenggarakan agar dapat menjalankan amanah undang-undang dari Sistem Pendidikan tahun 2003 No. 20 , yang mana agar semua warga negaranya mendapatkan pendidikan yang layak. Menurut Asriati (2017: 53) program pemerintah yang belum mampu mewujudkan hak dan kewajiban yang dibutuhkan oleh warga negaranya akan mempengaruhi rasa optimisme dan nasionalisme yang ada pada masyarakat perbatasan. Hal ini berakibat pada mental masyarakat yang cenderung mudah terpengaruh oleh “bujuk rayu” dari negara tetangga Malaysia. Apabila dibiarkan akhirnya hal tersebut akan berdampak luas pada kestabilan negara, keamanan negara, batas wilayah teritorial, politik dan kedaulatan bangsa Indonesia secara keseluruhan, sehingga perlunya internalisasi nilai-nilai nasionalisme dalam menjaga dan menguatkan eksistensi rasa memiliki terhadap bangsa Indonesia. Secara umum, kita ketahui lewat sejarah, di Indonesia nasionalisme tidak begitu saja ada melainkan diperjuangkan dari berbagai bentuk organisasi pergerakan nasional untuk memperjuangkan kemerdekaan dari para penjajah. Seiring berjalannya waktu makna nasionalisme bergerak dinamis mengikuti perkembangan masyarakat dan modernisasi.

Dari pemahaman bahasa kata nasionalisme berasal dari kata *nation* atau *natio* dari bahasa Latin yang dimaknai sebagai bangsa atau tempat kelahiran. Pada jaman kolonial, nasionalisme ditunjukkan dengan cinta tanah air dengan semangat patriotisme; rela mengorbankan (*sacrifices*) segalanya untuk kepentingan bersama

agar dan harus dijaga dengan rasa tanggung jawab kolektif (*collective responsibility*) pula.

Lebih jelas di ungkapkan oleh Anthony Smith (1966: 9) makna nasionalisme adalah:

*“nationalism is a sine qua non of industrialization, because it provides people with an overriding, easily acquired, secular motivation for making painful changes. National strength or prestige becomes the supreme goal, industrialization the chief means. The costs, inconveniences, sacrifices and loss of traditional values can be justified in terms of this transcending collective ambition. The new collective entity, the nation-state, that sponsors and grows from this aspiration is equal to the exigencies of industrial complexity; it draws directly on the allegiance of every citizen, organizing the population as one community”.* (Nasionalisme adalah sine qua non industrialisasi, karena memberi orang motivasi yang sangat besar, mudah didapat, sekuler untuk membuat perubahan yang drastis. Kekuatan atau prestise nasional menjadi tujuan akhir, sebagai sarana utama industrialisasi. Biaya, rasa ketidaknyamanan, kompromi dan hilangnya nilai-nilai tradisional dalam hal tujuan kolektif yang lebih utama ini dapat dibenarkan. Badan nasional baru, negara-bangsa, yang mendukung dan mengembangkan ambisi ini sama dengan persyaratan kompleksitas industri, ia menarik langsung pada kesetiaan setiap warga negara, mengorganisir penduduk sebagai sebuah komunitas).

Pendapat lain di ungkapkan oleh Erenst Gellner (1983;150), seorang pakar nasionalisme teoritis modern di era 1925-1952 mengartikan nasionalisme sebagai: *a theory of political legitimacy, which requires that ethnic boundaries should not cut across political ones ... It follows that a territorial political unit can only become ethnically homogenous ... if it either skills, or expels, or assimilates all non-nationals,* (singkatnya dapat dipahami bahwa legitimasi politik yang meyakini bahwa unit keetnisan dan unit politik dalam suatu negara hendaknya harus saling selaras untuk menciptakan nasionalisme).

Selain itu, proses nasionalisme dilandasi pada dua unsur yaitu budaya dan bahasa yang disepakati (Kahin, ddk, 2009, 1-17). Layaknya di Indonesia rasa

nasionalisme terwujud dengan menyepakati bahasa nasional yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Dalam menciptakan nasionalisme hal yang diutamakan adalah bergerak mencari kekuatan yang cukup, bisa melalui pendekatan budaya, sosial, harga diri etnik lokal dan kesamaan budaya, dengan ini akan mengalir rasa kesetiakawanan sosial, semangat rela berkorban dan dapat menumbuhkan jiwa patriotisme.

Shafer (1955: 6) mengatakan bahwa “ *Nasionalisme itu multi makna, hal tersebut tergantung pada kondisi objektif dan subjektif dari setiap bangsa, nasionalisme dapat berarti rasa cinta pada tanah air, ras, bahasa atau budaya yang sama, maka dalam hal ini nasionalisme sama dengan patriotisme* “

Proklamator Indonesia, Soekarno (dalam Silaban, 2012, 1-16) mendefinisikan seseorang yang memiliki rasa nasionalisme/nasionalis ialah “*Nasionalis yang sejati, yang cintanya kepada tanah air itu bersendi pada pengetahuan atas susunan ekonomi dunia dan riwayat, dan bukan semata-mata timbul dari kesombongan bangsa belaka, nasionalis yang bukan chauvinis, tak boleh tidak haruslah menolak segala macam pengecualian yang sempit budi itu. Nasionalis yang sejati, yang nasionalismenya itu bukan semata-mata copy atau tiruan dari Nasionalisme Barat, akan tetapi timbul dari rasa cinta akan manusia dan kemanusiaan, nasionalis yang menerima rasa nasionalismenya itu sebagai wahyu dan melaksanakan rasa itu sebagai suatu bakti, adalah terhindar dari segala paham kekecilan dan kesempitan. Baginya, maka rasa cinta bangsa itu adalah lebar dan luas, dengan memberi tempat kepada sesuatu yang lain-lain, sebagai lebar dan luasnya udara yang perlu untuk hidupnya segala hal yang hidup.*

Sejalan dengan pendapat di atas, Azra (2013: 22) nilai nasionalisme dapat disusun dengan memasukkan unsur patriotisme walau berbeda suku, ras, agama, adat istiadat. Nasionalisme dibangun demi kemakmuran dan kesejahteraan bersama dalam satu bingkai kehidupan berbangsa dan bernegara. Inilah yang perlu ditanamkan kembali kepada masyarakat Indonesia terutama oleh peserta didik

yang ada di perbatasan agar NKRI dapat bertahan dari kerasnya persaingan globalisasi yang seakan mengikis nasionalisme di jaman modern. Menurut Casson (2014:56) strategi internalisasi yang dilaksanakan dengan difokuskan pada dunia pendidikan lebih mudah dan cepat terlihat hasilnya dalam kehidupan masyarakat. Inilah tantangan di dunia pendidikan saat sekarang sehingga tantangan ini harus menjadi titik balik sebagai stimulus bagi Indonesia agar tidak takut menghadapinya melainkan harus diatasi secara cerdas, bijak, dan proaktif dalam merespons permasalahan yang terjadi di perbatasan.

Perkembangan arus globalisasi dan berkembangnya teknologi informasi saat ini telah mengakibatkan kaburnya batas-batas antar negara baik secara politik, ekonomi, maupun sosial, masalah nasionalisme dan patriotisme tidak lagi dapat dilihat sebagai suatu permasalahan sederhana yang dapat dilihat dari satu perspektif saja. Dalam dunia yang oleh sebagian orang disifatkan sebagai dunia terbuka dan *borderless*, banyak pengamat yang mulai mempertanyakan kembali pengertian negara beserta aspek-aspeknya. Demikianlah hal dengan pembangunan nasionalisme di Indonesia saat ini tengah menghadapi tantangan yang berat, sehingga perlu dimulai upaya-upaya untuk kembali memperhatikan serta mengangkat tema tentang pembangunan nasionalisme. Apalagi di sisi lain, pembahasan atau diskusi tentang nasionalisme di Indonesia terlihat mengalami kemunduran yang mana dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti yang kita ketahui bahwa nasionalisme merupakan kondisi pikiran, perasaan atau sentimen dari sekelompok orang yang tinggal di wilayah geografis yang terdefinisi dengan baik, berbicara bahasa yang sama, memiliki literatur bahwa aspirasi bangsa telah diungkapkan, melekat pada kebiasaan umum dan dalam beberapa kasus memiliki kesamaan agama. Hal ini adalah produk dari faktor-faktor politik, ekonomi, sosial dan intelektual pada tahap tertentu dalam sejarah. Nasionalisme merupakan manifestasi dari perpaduan emosional modern dan berlebihan dari dua fenomena kebangsaan dan patriotisme. Dengan demikian Nasionalisme adalah yang pertama dan paling utama dalam pikiran dan tindakan

kesadaran seseorang warga negara.

Nasionalisme dicirikan oleh keterikatan superioritas terhadap negara seseorang, aspirasi untuk kelangsungannya, kemakmuran, dan menjaga penghormatan serta penghormatan yang tinggi terhadap hukum, prinsip dan kebijakannya. Negara adalah badan buatan yang terdiri dari beberapa orang. Tujuannya berkisar dari memberikan perlindungan untuk memberikan identitas kepada warganya, warga negara, para anggotanya. Pemerintah membentuk semua personil non-politik dan politik dalam melayani negara. Ini akan berkisar dari Presiden hingga pegawai negeri terakhir di mana sebagai negara yang terdiri dari kedua hamba (individu dalam pemerintahan) dan tuan (warga biasa). Dari perbedaan inilah saya menyatakan bahwa nasionalisme tidak berkaitan dengan bentuk atau komposisi pemerintahan tertentu melainkan seluruh tubuh negara.

Pengaruh-pengaruh ini tidak mempengaruhi patriotisme secara langsung. Meskipun demikian, secara keseluruhan, ia bisa melalui atau bahkan kehilangan rasa nasionalisme terhadap negara. Karena globalisasi dapat akibat memperluas cakrawala komunitas dunia. Ini adalah sesuatu yang sangat sederhana dikatakan bahwa sesuatu yang hebat di luar negeri dianggap baik dan mampu memberikan aspirasi masyarakat kita dan layak untuk diimplementasikan di negara kita. Berdasarkan analisis dan definisi di atas, efek negatif lebih besar daripada efek positif mengenai permasalahan globalisasi. Untuk mengantisipasi efek negatif globalisasi pada makna nasionalisme itu sendiri sehingga di ambillah langkah-langkah yang strategis.

Sedangkan secara pemaknaan nasionalisme secara politik adalah suatu bentuk kesadaran nasional (*national awareness*) yang mengandung nilai-nilai bangsa dan kekuatan pendorong, baik untuk merebut kemerdekaan atau mendorong melawan imperialisme dan sebagai kendaraan untuk pembangunan bangsa dan negara. Dalam hal ini seperti fokus perhatian pembangunan dimana pemerintah yang menganggap wilayah perbatasan adalah wilayah belakang dari sebuah negara dapat menyebabkan rasa nasionalisme di kawasan perbatasan menjadi menurun.

Syafrial Nur, 2020

**INTERNALISASI NILAI NASIONALISME DI DAERAH KAWASAN PERBATASAN INDONESIA-MALAYSIA  
(STUDI KASUS PADA DAERAH PERBATASAN KECAMATAN ENTIKONG KABUPATEN SANGGAU  
PROVINSI KALIMANTAN BARAT)**

Universitas Pendidikan Indonesia

repository.upi.edu

perpustakaan.upi.edu

Daerah Provinsi Kalimantan Barat merupakan salah satu kawasan yang berbatasan langsung dengan wilayah negara tetangga yaitu Malaysia, secara nyata terlihat begitu tampak jelas kesenjangan yang dirasakan dalam segala bidang. Pembangunan di daerah kawasan perbatasan yang dilaksanakan selama ini belum dapat dinikmati seperti daerah lainnya, hal ini memberikan dampak terhadap jiwa nasionalisme masyarakat di perbatasan itu sendiri. Adapun masalah-masalah yang ada di wilayah perbatasan, antara lain: pertama, situasi wilayah perbatasan yang umumnya terisolasi dan tertinggal dibandingkan dengan daerah lain. Kedua, potensi wilayah perbatasan Malaysia relatif lebih baik daripada Indonesia di perbatasan. ketiga, infrastruktur jalan, rumah sakit, pasar, dan sekolah terbatas. Keempat, kurangnya sumber daya manusia SDM di daerah perbatasan masyarakat kawasan perbatasan. Hal ini berdampak pada ketergantungan akan hampir disemua sisi kebutuhan hidup masyarakat kawasan perbatasan di Kecamatan Entikong pada negara tetangga merupakan sebuah hal yang sangatlah miris dimana terlihat seperti tiadanya kemampuan negara sebagai pengayom dan pengatur akan sebuah negara.

Pertumbuhan pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah tidak dapat dinikmati seperti daerah lain, hal ini berdampak pada rasa nasionalisme dan patriotisme masyarakat terhadap perbatasan itu sendiri menjadi di pertanyakan. Begitu pentingnya masalah yang dihadapi oleh rakyat Indonesia, terutama yang berkaitan dengan kehidupan ekonomi, sosial dan politik di daerah perbatasan negara yang nantinya akan menentukan masa depan bangsa dan negara. Maka rasa nasionalisme politik seharusnya menjadi bentuk kesadaran nasional yang mengandung nilai-nilai dan menggerakkan negara untuk merebut kemerdekaan Indonesia maupun mengusir penjajahan serta sebagai motor penggerak untuk membangun bangsa dan negaranya hendaknya sangatlah perlu dijaga dan di tingkatkan. Kurangnya perhatian pemerintah pusat maupun daerah yang selama ini mempetakan wilayah perbatasan merupakan dapur atau “daerah belakang” dari negara kita sehingga kurang diperhatikan mengakibatkan lunturnya rasa nasionalisme masyarakat di kawasan perbatasan.

Syafriah Nur, 2020

**INTERNALISASI NILAI NASIONALISME DI DAERAH KAWASAN PERBATASAN INDONESIA-MALAYSIA  
(STUDI KASUS PADA DAERAH PERBATASAN KECAMATAN ENTIKONG KABUPATEN SANGGAU  
PROVINSI KALIMANTAN BARAT)**

Universitas Pendidikan Indonesia

repository.upi.edu

perpustakaan.upi.edu

Untuk itu, dalam rangka meningkatkan nasionalisme bagi masyarakat perbatasan dalam ruang lingkup sebagai wadah dalam internalisasi nilai nasionalisme kepada masyarakat di Kecamatan Entikong. Tentunya metode dan pendekatan sosiologis pun harus disesuaikan dengan perkembangan masyarakat dan kebutuhan dari masyarakat perbatasan di Kabupaten Sanggau atau lebih tepatnya di daerah Entikong. Trisnadewi (2017 :145-149) mengungkapkan dalam laporan penelitiannya bahwa dengan pengoptimalan internalisasi nilai-nilai nasionalisme dapat berdampak positif untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap bangsa Indonesia. Melalui internalisasi nilai nasionalisme pada masyarakat dengan dididik dan diajarkan, maka diharapkan untuk dapat memperlihatkan sikap nasionalisme demi Negara dan bangsa Indonesia, yang diwujudkan dengan sikap cinta tanah air, gemar melakukan kegiatan kemanusiaan yang diupayakan dengan sikap kepeloporan dan keteladanan, senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang diupayakan dengan sikap jujur, mengembangkan sikap tenggang rasa dan merasa bahwa bangsa Indonesia merupakan bagian dari warga negara dunia.

## **B. Identifikasi dan Fokus Masalah**

Berangkat dari latar belakang tersebut, peneliti berfokus pada tiga hal yaitu keadaan demografi umum perbatasan Indonesia-Malaysia, internalisasi nilai nasionalisme, dan faktor penghambat internalisasi nilai nasionalisme pada masyarakat perbatasan. Sasaran yang peneliti pilih adalah masyarakat yang memiliki latar belakang yang beragam untuk merepresentasikan masyarakat perbatasan Indonesia-Malaysia di Kecamatan Entikong (formal maupun informal). Hal ini penting untuk mendapatkan deskripsi umum sikap dan pandangan masyarakat terkait nasionalisme. Selain itu, akan memberikan solusi terkait pencegahan faktor penghambat internalisasi nilai nasionalisme pada masyarakat di kawasan perbatasan Indonesia-Malaysia. Dengan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul : Internalisasi Nilai Nasionalisme Di Daerah Kawasan Perbatasan Indonesia-Malaysia (Studi Kasus

Syafrial Nur, 2020

**INTERNALISASI NILAI NASIONALISME DI DAERAH KAWASAN PERBATASAN INDONESIA-MALAYSIA  
(STUDI KASUS PADA DAERAH PERBATASAN KECAMATAN ENTIKONG KABUPATEN SANGGAU  
PROVINSI KALIMANTAN BARAT)**

Universitas Pendidikan Indonesia

repository.upi.edu

perpustakaan.upi.edu

Pada Daerah Perbatasan Kecamatan Entikong Kabupaten Sanggau Provinsi Kalimantan Barat).

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di kemukakan diatas, maka peneliti menetapkan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kondisi ekonomi, sosial dan politik, pertahanan dan keamanan, hukum dan HAM masyarakat di kawasan perbatasan Indonesia-Malaysia di Kecamatan Entikong (Kabupaten Sanggau Provinsi Kalimantan Barat)?
2. Bagaimanakah Internalisasi nilai nasionalisme masyarakat pada daerah kawasan perbatasan Indonesia di Kecamatan Entikong (Kabupaten Sanggau Provinsi Kalimantan Barat)?
3. Bagaimanakah faktor yang menghambat tumbuhnya internalisasi nilai nasionalisme pada masyarakat di kawasan perbatasan Indonesia di Kecamatan Entikong (Kabupaten Sanggau Provinsi Kalimantan Barat)?

### **D. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis ingin dapat mengetahui dan mendapat penjelasan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi ekonomi, sosial dan politik, pertahanan dan keamanan, hukum dan HAM masyarakat di kawasan perbatasan Indonesia-Malaysia di Kecamatan Entikong (Kabupaten Sanggau Provinsi Kalimantan Barat).
2. Untuk mengetahui Internalisasi nilai nasionalisme masyarakat pada daerah kawasan perbatasan Indonesia di Kecamatan Entikong (Kabupaten Sanggau Provinsi Kalimantan Barat).
3. Untuk mengetahui faktor yang menghambat tumbuhnya internalisasi nilai nasionalisme pada masyarakat di kawasan perbatasan Indonesia di Kecamatan Entikong (Kabupaten Sanggau Provinsi Kalimantan Barat)

## **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian secara umum untuk memperkuat nilai-nilai nasionalisme pada masyarakat di daerah perbatasan Kecamatan Entikong Kabupaten Sanggau Provinsi Kalimantan Barat. Secara khusus manfaat penelitian ini akan berfokus pada dua hal sebagai berikut:

### **1. Secara Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini dapat dijadikan referensi tambahan bagi praktisi pendidikan yang akan mengadakan perbaikan pengembangan penanaman nilai nasionalisme masyarakat di perbatasan Provinsi Kalimantan Barat khususnya di Kabupaten Sanggau. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan rujukan data pada peneliti yang hendak menganalisis masalah yang sama pada objek penelitian yang berbeda.

### **2. Secara Praktis**

- a. Bagi pihak pemerintah pusat dan daerah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bukti nyata dalam memberikan informasi kepada pemerintah di perbatasan Kalimantan Barat khususnya di Kabupaten Sanggau mengenai penanaman nilai nilai nasionalisme.
- b. Bagi masyarakat pendidikan terutama guru, penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan dan pengetahuan dalam mengintegrasikan pengembangan nilai nasionalisme pada proses interaksi sosial masyarakat.
- c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menambah pengalaman sehingga dapat dijadikan pedoman untuk menjadi seorang guru yang profesional dan sebagai acuan dalam penyusunan karya ilmiah selanjutnya.
- d. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan informasi dan pengetahuan mengenai pentingnya penanaman nilai nasionalisme untuk meningkatkan semangat kebangsaan Indonesia.

## **F. Penjelasan Konsep**

Penjelasan mengenai konsep-konsep sangatlah perlu dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah-

istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Istilah-istilah yang perlu dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Nasionalisme

Nasionalisme berasal dari kata *nation* (bangsa). Soekarno (Yatim, 2001:155) nasionalisme adalah kolaborasi antara kulturnations, loyalitas, dan identitas budaya bersama. Tiga pandangan tersebut merupakan perpaduan antara pandangan terkait adanya organisasi politik yang ideal, pandangan terkait dengan identitas suatu kelompok kolektif yang secara emosional mengikat untuk setia, dan pandangan terkait identitas budaya dan bahasa nasional. Jadi, Nasionalisme adalah paham /ajaran untuk cinta bangsa dan negara atas dasar setiap warga negara bersama-sama dapat mencapai tujuan, melestarikan dan mengabdikan identitas, kehormatan, kemakmuran, dan kekuatan bangsanya.

### 2. Nilai nasionalisme.

Winataputra, U.S (2011: 84) menjelaskan bahwa nilai adalah sesuatu yang merujuk kepada tuntunan perilaku yang membedakan perbuatan baik dan buruk atau dapat diartikan sebagai kualitas kebaikan yang melekat pada sesuatu. Jika dikaitkan dengan nilai pada nasionalisme maka nilai nasionalisme merupakan tuntunan berperilaku terkait rasa nasionalisme pada masyarakat disebuah negara. Jadi, nilai nasionalisme dapat diartikan sebagai cita-cita, harapan dan keharusan untuk membangun masa depan bangsa, terlepas dari beberapa agama, ras dan etnik. Dengan demikian nilai -nilai nasionalisme sangat berguna untuk membina rasa persatuan antara penduduk negara yang heterogen karena perbedaan suku, agama, ras dan golongan, serta berfungsi untuk membina kebersamaan dan mengisi kemerdekaan yang sudah diperoleh.

### 3. Internalisasi nilai nasionalisme

Internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai, sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku (Poerwadarminta, 2007:

439). Internalisasi dapat diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan, dan sebagainya.

Terkait dengan internalisasi nilai nasionalisme tentunya berkaitan dengan teknik atau cara membina nasionalisme yang dilakukan melalui penanaman nilai lewat penghayatan nilai berbasis nasionalis yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik (Rugman, 2007: 119). Jadi, internalisasi nilai nasionalisme proses penanaman nilai nasionalis kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari (menyatu dengan pribadi).

Berdasarkan beberapa istilah penting di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi demografi umum masyarakat perbatasan (ekonomi, sosial dan politik, pertahanan dan keamanan, serta hukum dan HAM) di daerah kawasan perbatasan negara, sikap nasionalisme masyarakat serta internalisasi nilai nasionalisme dan faktor penghambat di wilayah perbatasan Indonesia-Malaysia di Kecamatan Entikong Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat.